

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari hari ke hari kian meningkat dan terus berkembang, menuntut manusia untuk terus berkompetisi dan berinovasi dalam kesehariannya. Terutama dalam dunia pendidikan, guru dan siswa dituntut untuk lebih berfikir kritis dan inovatif dalam menyeimbangi tuntutan zaman. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.<sup>1</sup>

Pendidikan telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak manusia diciptakan. Dalam pandangan Islam, manusia pertama adalah Nabi Adam a.s. walaupun belum ada konsep dan sistem pendidikan, tetapi Nabi Adam telah menjalankan pendidikan kepada istri dan anak-anaknya. Tentu saja, pendidikan yang dijalankan masih sangat sederhana.

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada , 2005), hal. 4-5

Pendidikan semakin berkembang dan mengalami penyempurnaan. Selalu saja ada usaha-usaha kreatif untuk membangun pendidikan menjadi lebih baik. Di masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan telah berjalan dengan baik. Nabi Muhammad, selain sebagai utusan Allah, beliau adalah seorang pendidik sejati.

Banyak sekali konsep tentang pendidikan di dalam al-Qur'an. Salah satunya terdapat pada Al-Qur'an surat Al- Mujadilah ayat 11, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ

اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ

أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>2</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa dengan ilmu manusia akan diangkat derajatnya. Janji Allah SWT tidak akan dapat diragukan. Kemuliaan derajat

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Bandung : Syaamil Qur'an, 2009), hal. 346

akan dimiliki oleh manusia, dikarenakan hanya manusialah yang memiliki ilmu. Ilmu inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Muda maupun tua tak ada batas untuk mencari ilmu. Ilmu yang dicari juga tidak dibatasi, termasuk ilmu matematika.

Matematika sejak peradaban manusia bermula, memainkan peranan yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk simbol, rumus, teorema, dalil ketetapan, dan konsep digunakan untuk membantu perhitungan, pengukuran, penilaian, peramalan, dan sebagainya. Maka, tidak heran jika peradaban manusia berubah dengan pesat karena ditunjang oleh partisipasi matematika selalu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.<sup>3</sup>

Matematika sebagai ilmu dasar, dewasa ini telah berkembang dengan pesat, baik materi maupun kegunaannya, sehingga dalam perkembangannya atau pembelajarannya di sekolah kita harus memperhatikan perkembangan-perkembangannya, baik di masa lalu, masa sekarang maupun kemungkinan-kemungkinannya untuk masa depan.<sup>4</sup> Matematika adalah salah satu mata pelajaran dari sekian banyak pelajaran yang diberikan di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat.

Matematika sering dianggap pelajaran yang rumit, dan paling sulit.

Bahkan matematika menjadi mata pelajaran yang ditakuti oleh peserta didik

---

<sup>3</sup> Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Matematika Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2009), hal. 41

<sup>4</sup> Erman Suherman, dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia), hal. 55

di setiap jenjang. Mereka cenderung menghindari mata pelajaran ini. Padahal dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak lepas dengan matematika. Masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap matematika. Seperti pendapat Frans Susilo, yang menyatakan bahwa kebanyakan sikap negatif terhadap matematika timbul karena kesalahpahaman atau pandangan yang keliru mengenai matematika. Ada beberapa mitos mengenai matematika yaitu anggapan bahwa mempelajari matematika memerlukan bakat khusus, hanya menggunakan otak, merupakan ilmu berhitung.<sup>5</sup> Mereka tidak mengetahui apa yang terkandung dalam matematika. Persepsi mereka tentang matematika hanya terpaku pada pengerjaan soal. Padahal banyak hal yang berhubungan dengan matematika, misalnya mencari nomor rumah seseorang, mengukur jarak dan lain-lain.<sup>6</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) matematika merupakan ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan (pengertian matematika). Sumber lain mendefinisikan matematika berasal dari kata Yunani "mathein" atau "manthanein" yang artinya "mempelajari".<sup>7</sup> Oleh sebab itu, mereka tidak lepas dari dunia matematika. Tugas kita sebagai pendidik adalah untuk mengubah persepsi yang telah terbentuk dikalangan peserta didik. Apa yang harus dilakukan oleh seorang pendidik? Hal yang perlu dilakukan adalah perubahan model dalam pengajaran. Perubahan model

---

<sup>5</sup> John A. Van De Walle, *Matematika sekolah dasar dan Menengah*, (Jogjakarta: Erlangga:2006), hal 12

<sup>6</sup> Ariesandi Setyono, *Mathemagics*, (Jakarta: PT Buana printing, 2007), hal 1

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal 42

pengajaran dalam proses pembelajaran diperlukan untuk menjadikan peserta didik lebih mudah mempelajari konsep matematika. Rasa takut, akan berubah menjadi rasa cinta. Rasa tidak ingin mengenal matematika akan berubah menjadi rasa penasaran.

Melihat fenomena di atas, mulai saat ini peneliti mengupayakan bagaimana mengenalkan matematika. Dalam artian, bagaimana masyarakat itu mengetahui matematika secara utuh, sehingga tidak ada kesalahan dalam informasi di masyarakat. Karena informasi parsial yang diterima masyarakat merupakan salah satu akar permasalahan yang menimbulkan kesalahan dalam menginformasikan matematika. Kesalahan informasi tersebut yang mengakibatkan persepsi masyarakat terhadap matematika menimbulkan kesan negatif. Dengan demikian, cara yang paling efektif adalah melalui siswa yang sedang belajar matematika dibangku sekolah.<sup>8</sup>

Salah satu, tujuan diberikannya matematika di sekolah adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi perubahan kehidupan dan dunia yang selalu berkembang dan sarat perubahan. Melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, dan kritis. Juga untuk mempersiapkan siswa agar mampu bermatematika dalam kehidupan sehari-hari, mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Sedangkan penekanan tujuan umum pembelajaran matematika di sekolah adalah penataan nalar, pembentukan sikap peserta didik dan ketrampilan dalam penerapan ilmu matematika.

---

<sup>8</sup> Moch.masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara cerdas melatih otak dan menanggulangi kesulitan belajar*, (Jogjakarta:AR-ruzz Media:2007), hlm 69-70

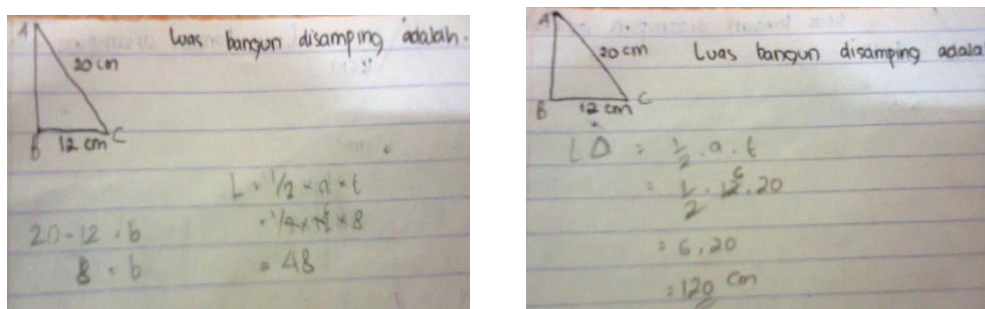
Secara detail, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, dijelaskan bahwa tujuan pelajaran matematika di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (a) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (b) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (c) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (d) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (e) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.<sup>9</sup>

Pembelajaran matematika mencakup berbagai materi. Salah satunya adalah tentang luas bangun datar. Kita akan menyoroiti luasan segitiga siku-siku. Pada umumnya luas segitiga dapat kita peroleh dari rumus yang telah kita dapatkan di bangku sekolah, yakni  $L = \frac{1}{2} \times a \times t$ . Disini kita peroleh  $a$  adalah alas segitiga,  $t$  adalah tinggi dari segitiga. Dalam kasus ini, peserta didik sering mengartikan bahwa alas ( $a$ ) adalah yang terletak di bawah, dan tinggi merupakan jarak alas ke titik sudut atas.

---

<sup>9</sup> Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelegence*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media,2009), hal 36

Jika kita merujuk pada definisi, yang dimaksud tinggi adalah garis yang tegak lurus dengan alas dan membagi sudut sama besar apabila diteruskan atau diperpanjang. Sedangkan alas, kita dapat menggunakan sisi yang mana saja. Dalam mencari luas segitiga siku-siku pun mereka masih mengalami kesulitan apabila menggunakan alas yang berbeda dan tinggi yang berbeda pula. Berikut hasil di lapangan:



Gambar 1.1 Pengerjaan Mencari Luas Segitiga dilapangan

Kesalahan yang terjadi pada saat peserta didik mencari luas segitiga sangatlah bermacam-macam. Kesalahannya terkadang terletak pada menentukan unsur yang digunakan dalam penghitungan luas segitiga salah satunya adalah mencari tinggi.

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif. Peserta didik berhasil “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu, perlu ada perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang.

Pendekatan yang digunakan tidak hanya dapat digunakan oleh kalangan tertentu, melainkan juga dapat digunakan untuk berbagai kalangan yang berbeda. Konsep dasar matematika yang diajarkan kepada peserta didik dilakukan dengan sungguh-sungguh. Kekuatan itu terletak dari bagaimana peserta didik mampu untuk menyelesaikan masalah matematika dengan mudah. Cara peserta didik yang semula menghafal mulai berubah menjadi penyelesaian permasalahan berdasarkan pemahaman konsep.

Penanaman konsep hendaknya terjadi sejak dini. Mulai dari peserta didik berada di bangku sekolah dasar sampai peserta didik duduk di bangku perkuliahan. Ketika konsep itu mengalami kegagalan pada jenjang awal yakni sekolah dasar, akan menjadi titik kelemahan peserta didik di jenjang selanjutnya. Ini juga menjadikan hasil yang diperoleh mata pelajaran yang memerlukan adanya matematika terganggu, seperti mata pelajaran fisika, biologi dan kimia.

Menguasai konsep matematika terdapat beberapa urutan. Langkah-langkah pembentukan konsep. Dasar matematika dalam otak dan memori anak haruslah memperhatikan aspek-aspek fisiologis dan fungsional otak, kematangan emosional, gaya belajar, kepribadian, dan tahap-tahap perkembangan anak itu sendiri.<sup>10</sup> Minat terhadap pelajaran matematika juga perlu untuk dibangun. Tanpa ada ketertarikan minat dari peserta penanaman konsep akan mengalami hambatan. Hambatan itu akan mengakibatkan proses pembelajaran bertambah lama dibandingkan dengan target sebelumnya.

---

<sup>10</sup>AriesandiSetyono,*Mathemagics*,...,hal. 15



Menurut John Locke, dia beranggapan bahwa anak-anak bisa kita bentuk sesuai dengan kemauan kita. Anak-anak diibaratkan sebagai kertas kosong. Kita bisa menulis atau menggambar apapun diatas kertas kosong tersebut. Kenyataannya adalah setiap orang mempunyai persepsi dan wawasan sendiri, yang dibentuk dari kristalisasi pengalaman hidupnya. Ada sesuatu yang dapat kita masukkan sebagai bahan dasarnya tetapi peserta didik juga mempunyai kehendak atau kebebasan dalam mengolah informasi. Itulah cara peserta didik mengolah informasi yang mereka dapat. Mereka tidak selalu sama dalam penerimaan informasi yang pendidik berikan.<sup>11</sup>

Penanam konsep dapat menemui kendala. Hal tersebut terjadi jika peserta didik hanya menginginkan waktu dan jalan tercepat dalam menemukan suatu jawaban permasalahan matematika. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini. Keberhasilan proses pembelajaran apapun, sebagian besar ditentukan oleh aspek psikologis dan sisanya ditentukan oleh aspek mekanis/teknik. Aspek psikologis yang dimaksudkan adalah konsep diri anak didik dan juga guru sebagai penyampai materi. Konsep diri ini berupa diri ideal, citra diri, dan harga diri. Tanpa konsep diri yang bagus akan sangat sulit mencapai kesuksesan dalam karir, bisnis, hubungan antar manusia dan pembelajaran. Proses berfikir juga berperan dalam penemuan konsep para siswa.

Tercapainya kemampuan melakukan proses berfikir yang kompleks ditunjang oleh kegiatan belajar melalui pernyataan atau pengekspresian ide.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal 15

Ekspresi ide ini dapat diwujudkan melalui kegiatan diskusi, melakukan eksperimen (percobaan), atau melalui proses penemuan (inquiri dan discoveri). Melalui kegiatan-kegiatan semacam ini, taraf kemampuan kognitif yang dicapai lebih baik dan lebih tinggi dibandingkan dengan hanya sekedar melakukan penginderaan, apalagi kalau penginderaan yang dilakukan hanya sekedar mendengar semata-mata.<sup>12</sup>

Seperti halnya yang terjadi pada observasi peneliti pada siswa SMPN 1 Sumbergempol yang masih kesulitan untuk menentukan luas segitiga menggunakan ketiga alasnya. Mereka seringkali beranggapan bahwa alas hanya sisi yang saling tegak lurus karena sudah ditemukan tingginya, dengan kata lain mereka akan dengan mudah mencari luas segitiga siku-siku dengan 2 alas saja. Sisi miring (*hipotenusa*) dianggap bukan suatu alas, padahal apabila ditarik garis yang tegak lurus dengan hipotenusa tersebut akan menghasilkan tinggi untuk mencari luas segitiga.

Menentukan tinggi dalam mencari luas segitiga salah kendala yang dihadapi peserta didik. Ketika dihadapkan untuk mencari luas segitiga dan yang diketahui hanya alas dan hipotenusanya, mereka beranggapan bahwa hipotenusa sama dengan tinggi, tapi apabila yang diketahui adalah tinggi dan hipotenusanya, mereka masih faham kalau langkah awalnya adalah mencari alasnya terlebih dahulu

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif. Peserta

---

<sup>12</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2008), hal. 53

didik berhasil “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu, perlu ada perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Penemuan dengan cara mereka sendiri akan membawa kesan tersendiri bagi peserta didik. Seperti halnya ketika mereka mampu menemukan maksud dari soal yang diberikan serta mampu mengerjakannya sendiri.

Pada penelitian terdahulu juga telah dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran inquiri oleh: 1) Choirul Irawati dengan judul “Pengaruh Metode Kolaborasi Inquiri Terbimbing dan Problem Solving terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Bandung Tulungagung”, 2) Ika Tri Wahyuni dengan judul “Pembelajaran Lingkaran dengan Model CTL berbasis Inquiri untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Tahun Ajaran 2012/2013

Peneliti menggunakan metode *Inquiri*. *Inquiri* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.<sup>13</sup> Tugas guru dalam metode *Inquiri* adalah memberikan suatu kepercayaan kepada peserta didik dalam kelompok kecil atau individu untuk mengeluarkan ide

---

<sup>13</sup> Nanang Hanfiah, dkk, Konsep Strategi Pembelajaran, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 77

kreatif mereka dalam memahami persoalan relasi fungsi. Pemahaman konsep yang baru tadi berasal dari mereka bukan dari guru. Peserta didik dituntut mampu mengalami dan menemukan sendiri apa yang mereka pelajari. Disini, peserta didik juga dituntut untuk aktif.

Model pembelajaran *inquiri* membawa siswa dari yang hanya diam dan menerima apa yang diperoleh dari seorang guru menjadi seorang siswa yang sibuk dengan menemukan pemecahan permasalahan dengan sendirinya. Dengan model ini, siswa dapat berinteraksi dengan teman sejawatnya untuk bertukar pendapat. Rasa percaya diri mulai tumbuh dan membuat siswa untuk berfikir kritis. Permasalahan yang diberikan perlahan demi perlahan dapat mereka pecahkan. Menemukan jalan keluar atau pemecahan masalah dengan sendiri membuat siswa lebih ingat dan percaya diri untuk tidak menggantungkan pemikirannya dengan sekedar mengingat. Kendali yang dihadapi peneliti adalah berupa pengelolaan kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti ingin melihat pengaruh antara penggunaan model *inquiri* dengan peningkatan pemahaman siswa dalam mencari luas segitiga siku-siku. Peneliti mengangkat judul penelitian dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Inquiri terhadap Pemahaman Konsep Mencari Luas Segitiga Siku-siku Siswa SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran inquiri dalam proses pembelajaran di kelas VII SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2015/2016?
2. Apakah penerapan model pembelajaran inquiri berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman konsep mencari luas segitiga siku-siku siswa kelas VII SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2015/2016?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dalam penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inquiri dalam proses pembelajaran di kelas VII SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inquiri berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman konsep mencari luas segitiga siku-siku siswa kelas VII SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2015/2016.

## **D. Hipotesis Penelitian**

Secara etimologi, hipotesis (*hypothesis*) dibentuk dari dua kata, *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* berarti pendapat, maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih

belum sempurna.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Arikunto hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>15</sup> Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan peneliti.<sup>16</sup> Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1.  $H_0$  (hipotesis nol)

Adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y).

$H_0$  (hipotesis nol) adalah sebagai berikut: Tidak ada pengaruh antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terhadap pemahaman konsep mencari luas segitiga siku-siku siswa SMPN 1 Sumbergempol.

2.  $H_1$  (hipotesis kerja)

Adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y) yang diteliti.

$H_1$  (hipotesis kerja) adalah sebagai berikut: ada pengaruh antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terhadap pemahaman konsep mencari luas segitiga siku-siku siswa SMPN 1 Sumbergempol.

---

<sup>14</sup> M. Burhan Buangin. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Prenada Media. 2005), hal. 75

<sup>15</sup> Suharsimi Harikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 71

<sup>16</sup> Bambang dan Lina, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), hal. 76

## **E. Manfaat Penelitian**

Melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta kontribusi di dunia pendidikan yang ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya:

### 1. Manfaat teoritis

Untuk kepentingan teoritis, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi teori-teori pembelajaran matematika. Serta dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk menambah dan memperkaya khasanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan memahami konsep relasi fungsi.

### 2. Bagi sekolah

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara mmekasimal hendaknya pihak sekolah mendukung dan memfasilitasi penggunaan model pembelajaran dan meningkatkan saran prasarana sekolah.

### 3. Bagi guru

Demi kelancaran proses pembelajaran guru hendaknya memilih model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan sekolah dengan maksimal.

### 4. Bagi siswa

Lebih aktif dan percaya diri serta tidak mudah putus asa selama menghadapi soal atau permasalahan yang baru. Lebih giat belajar sehingga di sekolah membawa setumpuk rasa penasasran akan ilmu.

#### 5. Bagi peneliti

Guna hasil yang maksimal penelitian selanjutnya lebih mempersiapkan lagi rencana dan kesiapan diri agar penelitian berjalan dengan lancar.

### **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika terkait dengan luas segitiga siku-siku.
2. Peneliti membatasi dalam hal pemilihan metode inquiri. Peneliti hanya akan meneliti tentang pemahaman konsep menentukan luas segitiga siku-siku.

### **G. Penegasan Istilah**

1. Penegasan Konseptual
  - a. Pengaruh adalah daya yang atau timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>17</sup>
  - b. Hasil belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.<sup>18</sup>
  - c. Matematika adalah matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-13*.(Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 849

<sup>18</sup> Purwanto.*Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 38



- d. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.<sup>20</sup>
  - e. Siswa adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi atau kemampuan dasar yang masih perlu dikembangkan.
2. Penegasan Operasional

Berdasarkan judul di atas, pengaruh model pembelajaran inquiri terhadap pemahaman konsep mencari luas segitiga pada siswa SMPN 1 Sumbergempol adalah tentang ada tidaknya pengaruh model pembelajaran inquiri terhadap pemahaman konsep mencari luas segitiga.

## H. Sistematika Skripsi

Agar memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi skripsi secara teratur dan sistematis maka perlu adanya sistematika pembahasan. Adapaun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, ruanglingkup keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>19</sup> Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence* ....., hal 52

<sup>20</sup> Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum2013, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), hal., 23

Bab II Landasan Teori, meliputi tinjauan tentang hakekat matematika, tinjauan tentang belajar, tinjauan tentang model pembelajaran inquiri, pemahaman konsep matematika, hasil belajar.

Bab III Metode Penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, sampel data, sumber data, variabel, metode dan instrument pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian berisi mengenai data penelitian, analisis penelitian

Bab V Pembahasan, berisi deskripsi singkathasil penelitian.

Bab VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Demikian sistematika skripsi yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Inquiri terhadap Pemahaman Konsep Mencari Luas Segitiga pada Siswa SMPN 1 Sumbergempol*".